

**PENGUATAN NILAI BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM MENUMBUHKAN  
SIKAP TOLERANSI DAN PERDAMAIAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

**Yusuf Ali<sup>1</sup>, Wiwit Sulistiani<sup>2</sup>, Ismi Madania<sup>3</sup>, Rahma Aulia<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Instutut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

<sup>1</sup>[Yusufali.kepoaja99@gmail.com](mailto:Yusufali.kepoaja99@gmail.com), <sup>2</sup>[wiwitsulistiani025@gmail.com](mailto:wiwitsulistiani025@gmail.com),

<sup>3</sup>[ismimadania@gmail.com](mailto:ismimadania@gmail.com), <sup>4</sup>[rahmaauliajee@gmail.com](mailto:rahmaauliajee@gmail.com),

**ABSTRACT**

*About this study examines the reinforcement of Bhinneka Tunggal Ika values in fostering tolerance and peace among elementary school students. Indonesia's diversity of ethnicities, religions, and cultures requires early internalization of unity and respect for differences, yet these values are often understood only symbolically. Using library research, this study analyzes primary and secondary literature on multicultural and character education, guided by Thomas Lickona's theory of moral knowing, moral feeling, and moral action. Findings reveal that strengthening Bhinneka Tunggal Ika values contributes significantly to shaping tolerant attitudes, preventing bullying, and creating inclusive school environments. Effective approaches include participatory and contextual learning activities such as group discussions, collaborative projects, and creative media. These strategies encourage students not only to recognize diversity but also to practice empathy, cooperation, and peaceful conflict resolution. The study concludes that consistent integration of Bhinneka Tunggal Ika into curriculum and school culture is crucial for building democratic, responsible, and harmonious future citizens.*

*Keywords: Bhika Tunggal Ika, tolerance, peace, character education, multicultural education*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji penguatan nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam menumbuhkan sikap toleransi dan perdamaian pada siswa sekolah dasar. Keberagaman suku, agama, dan budaya di Indonesia menuntut adanya internalisasi nilai persatuan dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini, namun sering kali nilai tersebut hanya dipahami secara simbolis. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, kajian ini menganalisis literatur primer dan sekunder tentang pendidikan multikultural dan pendidikan karakter, berlandaskan teori Thomas Lickona mengenai moral knowing, moral feeling, dan moral action. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai kebinekaan berperan penting dalam membentuk sikap toleran, mencegah bullying, serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Pendekatan yang efektif meliputi pembelajaran partisipatif

dan kontekstual seperti diskusi kelompok, kerja sama, serta penggunaan media kreatif. Strategi ini mendorong siswa tidak hanya mengenal keberagaman, tetapi juga mempraktikkan empati, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi nilai Bhinneka Tunggal Ika secara konsisten dalam kurikulum dan budaya sekolah sangat penting untuk membentuk generasi yang demokratis, bertanggung jawab, dan harmonis.

Kata Kunci: Bhinneka inneka Tunggal Ika, toleransi, perdamaian, pendidikan karakter, pendidikan multikultural

### **A. Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keberagaman suku, agama, ras, dan budayanya. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi landasan penting untuk mempersatukan segala perbedaan ini dalam satu kesatuan bangsa (Zayyida et al., 2025). Namun, nilai luhur ini seringkali hanya dipahami sebagai simbol belaka, tanpa benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap Bhinneka Tunggal Ika masih bersifat dasar dan belum merata, sehingga nilai-nilai toleransi dan perdamaian yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku (Zayyida et al., 2025). Kondisi ini diperburuk dengan masih adanya sikap tidak menghargai perbedaan di sekolah, yang dalam beberapa kasus dapat berkembang menjadi tindakan

tidak menyenangkan seperti bullying (Candra et al., 2024). Temuan serupa juga ditunjukkan oleh UNESCO (2019) yang mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah yang tidak dikelola dengan prinsip penghormatan terhadap keberagaman berpotensi menjadi ruang tumbuhnya kekerasan dan eksklusi sosial di kalangan peserta didik.

Sekolah Dasar (SD) memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan nilai-nilai anak sejak dini. Pada usia ini, anak-anak sedang berkembang dan mudah menyerap berbagai hal, termasuk nilai-nilai kehidupan yang baik (Diniah et al., 2024). Pendidikan dasar dipandang sebagai fase krusial dalam internalisasi nilai kebangsaan karena sikap sosial anak masih bersifat plastis dan mudah diarahkan (Rahman & Hidayat, 2022). Sayangnya, pembelajaran di sekolah sering kali lebih fokus pada pelajaran

akademis, sementara pendidikan karakter dan nilai kebangsaan kurang mendapat perhatian yang memadai (Multazam & Sumarsono, 2024). Padahal, sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua siswa untuk belajar menghargai perbedaan dan hidup rukun, sekaligus ruang pembelajaran demokratis yang menumbuhkan sikap saling menghormati (Hasugian et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk mengetahui sejauh mana siswa sekolah dasar memahami dan menerapkan nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pergaulan sehari-hari di sekolah. Kedua, untuk menciptakan dan menerapkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami guna memperkuat nilai Bhinneka Tunggal Ika serta menumbuhkan sikap toleransi dan perdamaian di antara siswa. Tujuan ini selaras dengan hasil penelitian Diniah et al. (2023) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai kebinekaan perlu dikemas melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan

dekat dengan pengalaman hidup siswa.

Kegiatan ini penting dilakukan karena penanaman nilai-nilai kebinekaan sejak dini akan membantu menciptakan generasi yang lebih toleran dan damai (Aminulloh et al., 2024). Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan secara konsisten dapat mencegah munculnya perilaku diskriminatif dan perundungan di sekolah dasar (Ambarwati et al., 2025; Isnayanti et al., 2024). Untuk mencapainya, kegiatan ini dirancang dengan menggunakan Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona (1991), yang menekankan pentingnya pengetahuan tentang nilai (*moral knowing*), perasaan untuk melakukan hal baik (*moral feeling*), dan tindakan nyata (*moral action*). Pendekatan ini juga dipertegas oleh Husni dan Norman (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus diarahkan pada pembentukan sikap hormat dan tanggung jawab sebagai fondasi kehidupan sosial yang harmonis. Teori ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2019) bahwa perdamaian dibangun melalui sikap saling menghormati dan kerja sama dalam keberagaman.

Melalui kegiatan yang interaktif dan menyenangkan, diharapkan siswa tidak hanya mengenal Bhinneka Tunggal Ika, tetapi juga mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat membantu menciptakan suasana sekolah yang lebih rukun dan mendukung upaya membangun budaya toleransi serta perdamaian melalui pendidikan (Aminulloh et al., 2024), sekaligus memperkuat peran sekolah dasar sebagai agen utama pembentukan karakter kebangsaan yang inklusif.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan. Menurut Mestika Zed (2014), penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari literatur. Metode ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada analisis konseptual dan teoritis mengenai penguatan nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam menumbuhkan sikap toleransi dan perdamaian pada siswa sekolah dasar, sebagaimana dikaji dalam

berbagai penelitian pendidikan multikultural dan pendidikan karakter.

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup buku-buku pendidikan karakter, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen resmi UNESCO (2019) mengenai pendidikan toleransi dan perdamaian. Literatur sekunder berupa laporan penelitian, artikel populer, dan publikasi lain yang relevan. Menurut George (2008), studi pustaka menuntut peneliti untuk menyeleksi sumber yang kredibel dan relevan agar hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, sehingga literatur yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada kajian kebinekaan, toleransi, dan pendidikan dasar.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan identifikasi literatur dengan menyeleksi sumber-sumber yang sesuai dengan tema kebinekaan, pendidikan karakter, toleransi, dan perdamaian. Setelah itu dilakukan klasifikasi tema, yaitu mengelompokkan literatur berdasarkan fokus kajian seperti implementasi Bhinneka Tunggal Ika, pendidikan multikultural, serta pencegahan sikap intoleran dan bullying di sekolah dasar. Tahap berikutnya adalah analisis isi (content analysis). Menurut Krippendorff (2004), analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat

direplikasi dari data tertulis. Teknik ini digunakan untuk menelaah isi literatur dan menemukan konsep, teori, serta praktik yang mendukung penguatan nilai Bhinneka Tunggal Ika.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan teori dan konsep yang ditemukan dalam literatur, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk menghubungkan teori Thomas Lickona (1991) dengan pandangan UNESCO (2019) serta temuan penelitian terkait pendidikan multikultural dan toleransi. Menurut Creswell (2018), analisis deskriptif-analitis dalam penelitian kepustakaan bertujuan untuk menyusun sintesis konseptual yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai kebinekaan dapat diperkuat melalui pendidikan karakter dan pendidikan toleransi di sekolah dasar.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan literatur yang kredibel dan mutakhir, serta membandingkan berbagai sumber untuk memperoleh perspektif yang komprehensif. Menurut Sugiyono (2020), validitas dalam penelitian kepustakaan dapat dijaga dengan cara menggunakan sumber yang relevan, konsisten, dan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan, sehingga hasil kajian dapat

memberikan kontribusi akademik yang kuat.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, penguatan nilai Bhinneka Tunggal Ika terbukti memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleransi dan perdamaian pada siswa sekolah dasar.



Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap keberagaman belum cukup apabila hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi perlu dilanjutkan pada pembentukan sikap dan perilaku sosial yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Suryani dan Wahyudi (2021) serta Utami dan Prakoso (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu. Pandangan tersebut juga diperkuat oleh Agustin et al. (2026) yang menempatkan pendidikan, termasuk

pendidikan agama, sebagai wahana strategis dalam membentuk sikap multikultural peserta didik sejak usia dini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran mampu mendorong siswa untuk menerima perbedaan suku, agama, budaya, dan latar belakang sosial secara lebih terbuka. Siswa yang mendapatkan penguatan nilai kebinekaan secara konsisten cenderung menunjukkan perilaku toleran, seperti mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda, menghindari sikap diskriminatif, serta menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Diniah et al. (2023) dan Rambe et al. (2024) yang menyatakan bahwa integrasi nilai kebinekaan dalam mata pelajaran PPKn dan kegiatan sekolah berdampak positif terhadap sikap sosial siswa. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Risana et al. (2025) yang menekankan peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di lingkungan sekolah dasar.



Dalam perspektif teori pendidikan karakter, penguatan nilai Bhinneka Tunggal Ika sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menekankan pentingnya integrasi antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pada tahap moral knowing, siswa diperkenalkan pada konsep keberagaman dan makna persatuan sebagai dasar kehidupan bersama. Selanjutnya, tahap moral feeling ditunjukkan melalui tumbuhnya empati, rasa saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama. Tahap terakhir, moral action, tercermin dalam perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah, seperti sikap saling membantu, menghormati perbedaan, dan menjaga kerukunan. Pola ini juga tercermin dalam kajian Husni dan Norman (2015) yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai hormat

dan tanggung jawab dalam kehidupan sekolah. Selain itu, Diniah et al. (n.d.) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang dipadukan dengan pendekatan multikultural mampu memperkuat pembentukan sikap toleransi dan perdamaian secara berkelanjutan.

Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual lebih efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan perdamaian. Kegiatan yang melibatkan diskusi kelompok, kerja sama, serta simulasi sosial memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami langsung praktik nilai Bhinneka Tunggal Ika. Model pembelajaran berbasis aktivitas dan media kreatif, seperti video animasi atau permainan edukatif, juga dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami nilai kebinekaan (Fajar & Reinita, 2026; Candra & Sari, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2019) yang menegaskan bahwa pendidikan perdamaian tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap saling menghormati dan kerja sama dalam keberagaman. Santoso et al.

(2025) menambahkan bahwa dialog yang berbasis nilai Bhinneka Tunggal Ika dapat menjadi sarana efektif untuk mencegah berkembangnya sikap intoleransi di lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, penguatan nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui pendidikan karakter di sekolah dasar berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai kebinekaan secara konsisten dapat menjadi strategi preventif dalam mengurangi potensi konflik dan perilaku intoleran di sekolah. Pendekatan berbasis permainan dan aktivitas kolaboratif juga dinilai efektif sebagai upaya pencegahan perilaku bullying sejak dini (Candra, S. D. et al., n.d.), karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam membangun empati dan kerja sama sosial. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan perbedaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan iklim sekolah yang positif dan berkeadilan. Ambarwati et al. (2025) serta Isnayanti et al. (2024) menunjukkan bahwa sekolah dasar yang secara sadar mengintegrasikan nilai toleransi dalam

pembelajaran dan budaya sekolah cenderung memiliki tingkat konflik sosial yang lebih rendah serta hubungan antarsiswa yang lebih harmonis.

Lebih lanjut, penguatan nilai Bhinneka Tunggal Ika juga berkontribusi pada pengembangan kesadaran sosial dan kewarganegaraan siswa sejak dini. Rahman dan Hidayat (2022) menegaskan bahwa nilai kebinekaan merupakan bagian integral dari pendidikan kewarganegaraan yang berorientasi pada pembentukan warga negara yang demokratis, toleran, dan bertanggung jawab. Dalam konteks sekolah dasar, pengenalan nilai ini membantu siswa memahami hak dan kewajiban sebagai bagian dari komunitas yang majemuk, sehingga mendorong tumbuhnya sikap saling menghormati dalam kehidupan bersama.

Selain aspek sikap sosial, penguatan nilai Bhinneka Tunggal Ika juga berdampak pada kualitas lingkungan belajar secara keseluruhan. Sekolah yang mengedepankan nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan cenderung menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa, yang pada

akhirnya mendukung proses belajar yang lebih optimal. UNESCO (2019) menekankan bahwa lingkungan pendidikan yang damai dan inklusif merupakan prasyarat penting bagi tercapainya tujuan pendidikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan kebinekaan tidak hanya relevan dalam konteks pencegahan konflik, tetapi juga sebagai fondasi bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.



Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui pendidikan karakter dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual memiliki implikasi jangka panjang bagi pembentukan generasi yang toleran dan berorientasi pada perdamaian. Pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan dasar merupakan fase strategis untuk menanamkan nilai kebinekaan secara sistematis, sehingga siswa tidak hanya memahami makna perbedaan, tetapi

juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial sehari-hari.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai Bhinneka Tunggal Ika memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap toleransi dan perdamaian pada siswa sekolah dasar. Nilai kebinekaan tidak cukup dipahami sebagai simbol persatuan, tetapi perlu diinternalisasikan secara menyeluruh melalui pendidikan karakter yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku sosial siswa. Sekolah dasar merupakan fase yang sangat penting dalam proses ini karena karakter dan sikap sosial anak masih bersifat plastis dan mudah dibentuk.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa integrasi nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui pendidikan multikultural dan pendekatan pembelajaran yang partisipatif serta kontekstual mampu mendorong siswa untuk lebih menghargai perbedaan, bekerja sama secara harmonis, dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Penguatan nilai kebinekaan juga berkontribusi pada terciptanya iklim sekolah yang inklusif, aman, dan

konduif, serta berfungsi sebagai upaya preventif dalam mengurangi potensi perilaku intoleran dan bullying di lingkungan sekolah dasar. Selain itu, nilai Bhinneka Tunggal Ika menjadi fondasi penting dalam pembentukan kesadaran kewarganegaraan siswa sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk dan demokratis.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah dasar mengintegrasikan nilai Bhinneka Tunggal Ika secara konsisten dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. Guru diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan kontekstual agar siswa dapat mengalami secara langsung praktik toleransi dan kerja sama dalam keberagaman. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris berbasis lapangan guna mengukur dampak implementasi nilai Bhinneka Tunggal Ika terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa, serta mengkaji peran lingkungan keluarga dan masyarakat dalam mendukung penguatan nilai kebinekaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku:**

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. Paris, France: UNESCO.

### **Artikel in Press:**

Aminulloh, A., Al Azhar, M. A., Safitri, N. U., & Nurjanah. (n.d.). Membangun budaya toleransi dan perdamaian melalui pendidikan di Indonesia.

Candra, S. D., Wiyono, A. A. R., Nafis, R. W., & Hakim, L. (n.d.). Anti-bullying education through the implementation of play-based learning in primary school children.

Diniah, N., Al-Falaq, S. A., Sabillah, V. I., & Maulana, R. (n.d.). Pengaruh pendidikan karakter dan multikultural dalam membangun sikap toleransi dan perdamaian pada peserta didik.

### **Jurnal :**

Agustin, M., Asy'ari, M., & Shobahiya, M. (2026). Pendidikan Islam sebagai wahana pembentukan sikap multikultural. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1).

Ambarwati, A., Ash-Shiddiqy, A. R., Dewi, A. S., Astuti, E. N., & Ardiyanti, S. (2025). Analisis dampak pendidikan multikultural dalam mencegah perilaku bullying di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1341–1353.

Candra, A., & Sari, D. P. (2023). Analisis pengimplementasian nilai kebhinekaan dan nilai Pancasila pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 123–134.

Diniah, N., Rahman, A., & Putri, S. M. (2023). Implementasi nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pembentukan sikap toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 45–56.

Fajar, M. M., & Reinita. (2026). Analysis of the validity of Canva animated video media in Pancasila education learning elements of Bhinneka Tunggal Ika in class V of elementary school. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 205–217.

<https://doi.org/10.31258/jes.10.1.p.193-204>

Hasugian, A., Sundawa, D., Komalasari, K., Sapriya, & Sihombing, S. H. (2025). Building digital democratic literacy through innovative civic education models in the era of technological integration. *Proceedings of the 7th International Conference on Teacher Training and Education*, 211–215.

Husni, R., & Norman, E. (2015). Deliberalisasi pendidikan karakter “respect and responsibility” Thomas Lickona. *Jurnal Tawazun*, 8(2), 258–270.

Isnayanti, A. N., Al Kamil, M. N., AR, M., & Mas'adi. (2024). Edukasi anti-bullying di sekolah dasar: Membangun budaya positif di kalangan siswa. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1668–1669.

- Multazam, F. N. D., & Sumarsono, R. B. (2026). Adaptasi kebijakan Kurikulum Merdeka melalui penguatan program kreativitas di SMAK Frateran Malang. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 4(1), 38–47. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v4i1.1539>
- Rahman, F., & Hidayat, T. (2022). Transformasi nilai kewarganegaraan dalam membangun toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Civic Education*, 10(3), 201–212.
- Rambe, R. T., Toni, T., & Rohana, R. (2024). Menanamkan nilai-nilai kebhinekaan pada siswa melalui pelajaran PPKn (studi kasus SMP Negeri 4 Bilah Hulu). *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 313–321.
- Risana, F., Al Khansa, E., Yantika, A. V., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Supriadi, N. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keberagaman budaya dan toleransi antar umat beragama di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.8110>
- Santoso, M., Marsella, N., Permana, A., & dkk. (2025). Implementasi Bhinneka Tunggal Ika berbasis dialog untuk mencegah intoleransi agama di Indonesia. *JSSR (Journal of Social Studies Research)*, 3(1), 602–607.
- Sari, F. (2024). Formula pendidikan karakter (internalisasi, pembiasaan, dan doa) dalam sistem boarding school (Disertasi doktoral). Universitas Islam Negeri K.H. Achmad Siddiq Jember, Jember, Indonesia.
- Suryani, L., & Wahyudi, A. (2021). Multicultural education in forming students' attitudes. *International Journal of Educational Studies*, 5(2), 98–105.
- Utami, R., & Prakoso, B. (2021). The value of multicultural education and tolerance. *Journal of Social and Educational Research*, 4(1), 55–63.
- Zayyida, A., Safitri, N., Farah, N. N., Izzatissyarifa, & Nasir, M. F. A. (2025). Implementasi semboyan Bhinneka Tunggal Ika di kalangan pelajar. *Jurnal Edukarya*, 5(2), 60–65.
- Zayyida, A., Safitri, N., Farah, N. N., Izzatissyarifa, & Nasir, M. F. A. (2025). Implementasi semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran dan kehidupan sosial siswa sekolah dasar. *Edukarya: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 60–65.